

**PEMBINAAN MASYARAKAT**  
**( TAFSIR SURAH AL-HUJURAT/49: 9-13 DAN SURAH AN-NAHL/16: 91-9 )**  
**Abdul Muid,<sup>1</sup>Saifudin,<sup>2</sup> Silvia Wulandari,<sup>3</sup>Alvi Nurdiana,<sup>4</sup> Wulan Aprilina, Nur Liza<sup>5</sup>**  
**[abdul11muid@gmail.com](mailto:abdul11muid@gmail.com) , [Syaifudinmuhammad324@gmail.com](mailto:Syaifudinmuhammad324@gmail.com) [silviawulan05904@gmail.com](mailto:silviawulan05904@gmail.com)**  
**[alvinurdiana.an@gmail.com](mailto:alvinurdiana.an@gmail.com) [wulanaprilina\\_49@gmail.com](mailto:wulanaprilina_49@gmail.com)**  
**STAI AR-RASYID SURABAYA**

**Abstrak:**

Berbagai faktor menentukan keberlangsungan suatu proses interaksi sosial dalam masyarakat. Ini termasuk faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor ini dapat bergerak secara mandiri atau bersamaan. Menurut tafsir Surah Al-Hujurat/49: 9-13 dan Surah An-Nahl/16: 91-92, tulisan ini bertujuan untuk mempelajari pembinaan masyarakat. Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut penelitian ini, masyarakat adalah sekumpulan individu yang bersatu untuk berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

**Keywords:** *Masyarakat, Pembinaan, Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9-13, dan Surah An-Nahl Ayat 91-92.*

**PENDAHULUAN**

Selain menjadi makhluk individual, manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, mereka membutuhkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Sebagai makhluk sosial, mereka juga membutuhkan teman untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kedua aspek kehidupan tersebut.

Sebagai makhluk sosial, mereka menginginkan lingkungan di mana orang-orang saling menjaga, ramah, peduli, santun, saling membantu, menghormati hak asasi manusia, dan mematuhi aturan dan tertib. Dalam lingkungan seperti itu, orang dapat melakukan kegiatan dengan tenang tanpa mengganggu diri mereka atau orang lain. Dalam Islam, pembinaan akhlak merupakan fokus utama. Salah satu tujuan kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia. Konsep dan teori pembinaan masyarakat dari Barat dan Islam telah muncul sebagai hasilnya. Munculnya berbagai corak masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari ide-ide yang mempengaruhinya.

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik.

<sup>2</sup> Mahasiswa STAI Arrosyid Surabaya

<sup>3</sup> Mahasiswa STAI Arrosyid Surabaya

<sup>4</sup> Mahasiswa STAI Arrosyid Surabaya

<sup>5</sup> Mahasiswa STAI Arrosyid Surabaya

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan bacaan, termasuk buku tafsir dan jurnal lainnya, yang terkait dengan judul penelitian ini, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, kita akan menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik, yang berarti kita akan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang akan kita bahas. Dalam al-Qur'an, surah al-Hujurat/49: 9-13 dan surah an-Nahl/16: 91-92, disebutkan hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, sangat memperhatikan pentingnya pembinaan masyarakat. Ayat-ayat yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat akan dibahas pada bagian ini. Pelajaran akan dimulai dengan menjelaskan istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan gagasan masyarakat. Istilah-istilah ini mencakup ciri-ciri masyarakat ideal yang digambarkan dalam al-Qur'an, serta metode yang dapat digunakan untuk membina masyarakat yang ideal tersebut. Ada banyak istilah yang terkait dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti *summat*, *gaum*, *syu'ub*, *qabail*, dan sebagainya, yang menunjukkan hal ini. Ayat berikut menggunakan istilah "ummat".

*Artinya: Kamu sekalian adalah umat yang terbaik (khairu ummab) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Nab. (QS. Al Imran, 3:110).*

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang bersatu untuk berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Untuk membentuk masyarakat yang kokoh, nilai-nilai akhlak sangat penting. Dengan kata lain, masyarakat yang menerapkan nilai-nilai ilahiah dan insaniah sebagaimana dilihat pada masa Rasulullah SAW, bersama dengan standar atau prinsip hukum yang dianut oleh penduduknya. Selain itu, Ibn Khaldun menyebutnya sebagai contoh politik sipil. Masyarakat sipil yang menganut prinsip-prinsip yang merupakan hukum Tuhan

1. didasarkan pada iman yang kokoh
2. menempatkan agama pada posisi yang tinggi
3. menggunakan akhlak dan tata susila sebagai penilaian tertinggi
4. memberi perhatian dan penghargaan terhadap ilmu
5. memuliakan hak-hak asasi manusia
6. memprioritaskan pertumbuhan dan perkembangan keluarga yang sakinah
7. bersedia menerima perubahan (dinamis) sepanjang sejalan dengan nilai-nilai Islam
8. berorientasi pada produktivitas kerja
9. menempatkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain.<sup>6</sup> Hukum kemasyarakatan tersebut bersifat pasti, sebagaimana halnya hukum alam.

---

<sup>6</sup> Fauzie, Achmad, PEMBINAAN MASYARAKAT MENURUT AL-QUR'AN QS. 49 ; 9-12.

### **A. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9**

*Artinya: Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.*

Pada ayat ini, Allah menjelaskan konsekuensi dari berita yang disampaikan oleh orang fasik setelah Dia memperingatkan orang mukmin untuk berhati-hati saat menerimanya. Misalnya, konflik antara dua kelompok yang kadang-kadang mengarah pada konflik. Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang atau bertikai satu sama lain maka damaikanlah antara keduanya dengan memberi petunjuk dan nasihat ke jalan yang benar. Jika salah satu dari keduanya, yakni golongan yang bermusuhan itu terus menerus berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, yang enggan menerima kebenaran, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali kepada perintah Allah, yakni menerima kebenaran maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, sehingga terjadi hubungan baik antara keduanya, dan berlakulah adil dalam segala urusan agar putusan kamu diterima oleh semua golongan. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dalam perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya.

### **B. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 10**

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa karena mereka sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal di surga, orang-orang Mukmin semuanya bersaudara. Hubungan persaudaraan ini mirip dengan ikatan persaudaraan yang ada di antara orang-orang dari garis keturunan yang sama. Dalam sebuah hadis sahih, dikatakan bahwa seorang Muslim adalah saudara muslim yang lain, dan Anda harus mencegah dia melakukan aniaya atau membiarkan dia melakukannya. (Riwayat al-Bukhari dari 'Abdullah bin 'Umar) Pada hadis sahih yang lain dinyatakan: Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, "Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu." (Riwayat Muslim dan Abu ad-Darda') Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah. Mudah-mudahan mereka memperoleh rahmat dan ampunan Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

### C. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum Mukminin supaya tidak mengolok-olok kaum yang lain karena, pada sisi Allah, mereka yang diolok-olok lebih mulia dan terhormat daripada mereka yang diolok-olok. Demikian pula, dalam hal wanita, Allah mengingatkan kaum wanita supaya tidak mengolok-olok wanita yang lain. Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena mereka semua harus dilihat sebagai satu kesatuan dan persatuan. Allah juga melarang memanggil orang dengan nama yang tidak baik, seperti mengatakan kepada seseorang yang sudah beriman, "hai fasik, hai kafir," dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmad dari an-Nu'man bin Basyir) Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah) Hadis ini menunjukkan bahwa seorang hamba Allah tidak boleh menilai seseorang hanya berdasarkan amal perbuatannya, karena ada kemungkinan seseorang melakukan sesuatu yang tampaknya baik, tetapi Allah melihat sifat yang tercela di dalam hatinya. Sebaliknya, ada kemungkinan seseorang melakukan sesuatu yang tampaknya buruk, tetapi Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar. Jadi, amal perbuatan yang terlihat di luar itu hanyalah tanda-tanda yang menimbulkan keyakinan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat yang meyakinkan.

Setelah mereka beriman, Allah melarang mereka untuk memanggil orang lain dengan nama yang buruk. Dalam penafsiran ayat ini, Ibnu 'Abbas mengatakan, "Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut kembali keburukan masa lalu karena hal itu dapat menimbulkan perasaan yang tidak baik." Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa ada seorang pria yang pernah melakukan perbuatan buruk di masa mudanya dan kemudian bertobat dari dosanya. Oleh karena itu, Allah melarang memanggil dengan nama dan gelar yang tidak baik. Tidak dilarang untuk memanggil orang dengan nama yang menghormati, seperti Abu Bakar dengan nama as-shiddiq, 'Umar dengan nama al-Faruq, 'Utsman dengan nama dzu an-Nurain, 'Ali dengan nama Abu Turab, dan Khalid bin al-Walid dengan nama Saifullah (pedang Allah). Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat,

dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat.

#### **D. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 12**

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak mungkin memenuhi permintaan mereka itu. Karena hati mereka tidak lagi menerima kebenaran, mereka tidak akan dikembalikan ke dunia. Di dunia ini, mereka kafir dan menolak apabila diminta untuk hanya menyembah Allah saja; namun, apabila seseorang menyembah selain Allah, mereka percaya dan membenarkannya. Allah menjawab permintaan mereka untuk dibebaskan dari neraka dan kembali ke dunia untuk melakukan amal saleh, berkata, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al-Mu'minin/23: 108) Mereka akan tetap melakukan hal-hal yang dilarang Allah sebagaimana halnya dahulu jika permintaan mereka dikabulkan dan mereka dikembalikan ke dunia nyata. Mereka itu sungguh pendusta. (al-An'am/6: 28) Ayat ini ditutup dengan satu ketegasan bahwa putusan di hari Kiamat berada di tangan Allah yang akan memberi putusan dengan hak dan adil, Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahabesar tiada sesuatu yang menyamai-Nya. Tuhan sangat benci kepada yang mempersekutukan-Nya dan telah memberlakukan kebijaksanaan yaitu mengekalkan mereka di dalam neraka.

#### **E. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13**

*Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku, dan berbeda warna kulit bukan untuk mencemooh satu sama lain, tetapi untuk mengenal satu sama lain dan membantu satu sama lain. Menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia di antara manusia hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Ini karena kebiasaan manusia memandang kemuliaan selalu dikaitkan dengan kebangsaan dan kekayaan, tetapi Allah tidak menyukai orang-orang yang menunjukkan keangkuhan dengan cara ini.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata: Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian keburukan perilaku Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: *ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dhakarim wa untsa'* Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar). Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

#### **F. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 91**

*Artinya: "Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beragama Islam untuk memenuhi janji mereka dengan Allah jika mereka sudah melakukannya. Ayat-ayat ini berasal dari bai'at (janji setia) yang dibuat oleh orang-orang yang baru masuk Islam kepada Nabi Muhammad saw, menurut Ibnu Jarir. Mereka diperintahkan untuk tetap setia pada sumpah mereka dan tidak membatalkannya. Jumlah kaum Muslimin yang sedikit tidak boleh mendorong mereka untuk membatalkan bai'at itu ketika banyak kaum musyrikin. Ayat ini menyatakan bahwa setiap ikatan perjanjian yang dibuat dengan kehendak sendiri harus dipenuhi, baik sesama kaum Muslimin maupun terhadap orang lain. Allah melarang kaum Muslim melanggar perjanjian yang dibuat dengan mempergunakan nama Allah karena dalam perjanjian tersebut, karena dalam sumpah seperti itu, Allah telah ditempatkan sebagai saksi. Allah akan memberi pahala bagi mereka yang memenuhi apa yang diucapkannya dengan sumpah atau membalas dengan azab bagi mereka yang mengkhianati sumpah itu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala amal perbuatan manusia. Dialah yang mengetahui segala perjanjian yang mereka kuatkan dengan sumpah, dan mengetahui pula bagaimana mereka memenuhi janji dan sumpah itu.

#### **G. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 92**

*Artinya: Janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu*

*sebagai alat penipu di antaramu karena ada (kecenderungan memihak kepada) satu golongan yang lebih banyak kelebihanannya (jumlah, harta, kekuatan, pengaruh, dan sebagainya) daripada golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu dan pasti pada hari Kiamat Allah akan menjelaskan kepadamu apa yang selalu kamu perselisihkan.*

Dalam ayat ini, Allah mengumpamakan orang yang melanggar janji dan sumpah sebagai seorang wanita yang mengurai benang yang sudah dipintal menjadi cerai berai kembali. Itu menunjukkan bagaimana orang gila dan bodoh bertindak. Mengabaikan bai'at perjanjian atau sumpah berarti menggunakan sumpah untuk menipu orang lain. Sebab jika sebuah kelompok atau individu membuat perjanjian dengan kelompok lain yang memiliki kekuatan dan kekuatan yang lebih besar daripadanya untuk menenteramkan hati mereka, dan kemudian mengkhianati perjanjian itu jika ada kesempatan, maka perjanjian itu dianggap sebagai penipuan. Allah swt melarang tingkah laku demikian karena termasuk perbuatan bodoh dan gila, walaupun dia dari golongan yang kecil berhadapan dengan golongan yang besar. Lebih terlarang lagi jika golongan besar membatalkan perjanjian terhadap golongan yang lebih kecil.

Sebuah cerita mengatakan bahwa khalifah pertama Dinasti Bani Umayyiah, Mu'awiyah, pernah mencapai perjanjian damai dengan kaisar Romawi untuk waktu tertentu. Menjelang akhir perjanjian damai, Mu'awiyah membawa pasukannya ke perbatasan dengan maksud untuk menyerang langsung saat itu berakhir. Kemudian Amr bin Anbasah, seorang sahabat Mu'awiyah, berkata, "Allahu Akbar, wahai Mu'awiyah, tepatilah janji, jangan khianat. Aku pernah mendengar Rasul saw bersabda: "Barang siapa ada perjanjian waktu dengan golongan lain, maka sekali-kali janganlah dia membatalkan perjanjian itu sampai habis waktunya." Setelah mendengarkan peringatan temannya, Mu'awiyah pulang dengan pasukannya. Dengan cara ini, Islam menetapkan ketentuan dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain untuk menguji siapakah yang paling kuat mempertahankan perjanjian yang mereka buat sendiri. baik perjanjian itu kepada Allah dan rasul-Nya seperti bai'at, ataupun kepada sesama manusia. Pada hari kiamat kelak akan kelihatan: mana yang hak dan mana yang batil serta mana yang jujur dan mana yang khianat. Segala perselisihan akan dijelaskan, masing-masing akan mendapat ganjaran dari Allah swt.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang bersatu untuk bekerja sama untuk kepentingan bersama. Untuk membentuk masyarakat yang kokoh, nilai-nilai akhlak sangat penting. Dengan kata lain, masyarakat yang menerapkan nilai-nilai ilahiah dan insaniah sebagaimana dilihat pada masa Rasulullah SAW, bersama dengan standar atau prinsip hukum yang dianut oleh penduduknya.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 9, Allah memperingatkan orang mukmin untuk berhati-hati saat menerima berita dari orang yang tidak bermoral. Di Ayat 10 Allah mengatakan bahwa orang-orang yang beriman sama-sama bersaudara karena mereka menganut unsur keimanan yang sama dan

akan hidup selamanya di surga. Di Ayat 11 Dia juga mengingatkan orang-orang beriman supaya tidak mengolok-olok satu kaum yang lain, karena bisa jadi mereka yang diolok-olok itu lebih mulia dan terhormat di sisi Allah daripada mereka yang tidak. Selain itu, dijelaskan di bagian dua belas bahwa Allah tidak mungkin memenuhi permintaan mereka itu. Dan pada Ayat 12 dijelaskan bahwa permintaan mereka itu tidak mungkin diperkenankan oleh Allah. Ayat 13 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong.

Pada surat An-nahl ayat 91, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk memenuhi janji mereka dengan Dia jika mereka telah melakukannya, dan pada ayat 92, Dia mengumpamakan seorang wanita yang mengurai benang yang telah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai kembali.

## **REFERENSI**

Dini Rinjani, 2014 MODEL PEMBINAAN AKHLAK MULIA DALAM MENINGKATKAN DAN MENJAGA DISIPLIN KEBERSIHAN DI PONDOK PESANTREN AL-BASYARIYAH BANDUNG Universitas Pendidikan Indonesia

Fauzie, Achmad, PEMBINAAN MASYARAKAT MENURUT AL-QUR'AN QS. 49 ; 9-12.

<https://Dpmpd.Kaltimprov.Go.Id/Download/Permendagri-No-18-Tahun-2018>

<https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/49852/Pp-No-72-Tahun-2005>

<https://Www.Kemendesa.Go.Id/>

Nata, Abdullah. 2002. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan(Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy). Jakarta: Raja Gravindo Persada.